

## Tentang *Free Trade*

*Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita, Freedom Institute bekerjasama dengan Radio 68 H menyajikan Forum Freedom.*

Hamid : Selamat pagi, Saudara. Anda berjumpa lagi dalam Forum Freedom bersama saya, Hamid Basya'ib. Ini acara yang disponsori oleh *Freedom Institute* bekerja sama dengan KBR 68 H yang dipancarkan ke sekitar 50 radio lain di seluruh Indonesia. Pagi ini, tema kita adalah soal perdagangan bebas atau *free trade*; pandangan umum tentang *free trade*. Tamu saya pagi ini adalah Dr. Swahasil Nazara, dari Lembaga Demografi Universitas Indonesia Depok. Kira-kira latar belakangnya begini bung Nazara: perdagangan bebas ini semakin menjadi tren yang menguat di seluruh dunia. Dan, semakin banyak yang mendukung, baik karena terpaksa atau pun sukarela. Tapi juga kita lihat, di sisi lain, masih banyak penentangannya. Secara umum, dianggap oleh para penentangannya, bahwa *free trade* atau perdagangan bebas ini lebih menguntungkan negara-negara maju yang sudah kaya daripada negara miskin. Ekstrimnya lagi, dengan perdagangan bebas, negara yang kaya semakin kaya atas biaya negara miskin yang akan menjadi semakin miskin. Semakin kaya mereka, semakin miskin kita, begitu gampangnya kitra-kira. Anda setuju tidak dengan pandangan seperti ini? Dan apa sebetulnya konsep perdagangan bebas atau *free trade* yang sekarang ini, sejak 10 tahu lalu, diwadahi oleh, secara resmi, *World Trade Organization* atau WTO, yang anggotanya sudah 142? Nah, apa sebetulnya ide dasar di balik *free trade* ini atau perdagangan bebas ini?

Nazar : Ide dasar dari perdagangan bebas adalah akses untuk pasar yang lebih besar. Jadi kalau kita memilih untuk tidak melakukan perdagangan dengan negara lain, kita tutup negara kita, kita hanya terbatas dengan negara kita sendiri, maka kita harus penuhi segala sesuatunya sendiri. Sementara, kalau kita buka perdagangan dengan negara lain, maka kita bisa mendapatkan *out put* yang, mungkin kalau diproduksi oleh negara lain, lebih efisien. Sementara, kalau kita harus produksi sendiri, kita tidak punya keahlian, tidak punya kemampuan, tidak punya sumberdaya untuk memproduksinya, akan menjadi lebih mahal. Berarti konsumen kita harus bayar lebih mahal dibandingkan kalau kita buka pasar kita, lalu beli dari luar.

Hamid : Artinya itu kecenderungan alamiah saja.

Nazar : Itu adalah kecenderungan alamiah dalam pengertian bahwa memang ini bagian dari proses pergerakan ekonomi dunia. Kalau kita menganggap suatu produk amat sangat penting sehingga kita putuskan tidak tergantung pada negara lain, harus dipersiapkan. Kita ambil contoh, dulu kita harus swasembada beras, jangan sampai mengimpor beras. Nah, harus dipersiapkan petani kita supaya dia

efisien, supaya memproduksi dengan baik, supaya teknologinya itu bisa memproduksinya dengan harga yang murah.

Hamid : Artinya di situ negara campur tangan?

Nazar : Negara di situ silahkan untuk campur tangan. Dan memang negara harus campur tangan untuk itu. Tapi harus diajari agar dapat melakukan produksi yang murah. Artinya, apakah teknologi yang diperbaiki, negara harus melakukan intervensi yang kuat untuk mengajari petani bikin teknologi baru, memperkenalkan teknologi baru itu, dan yang diperlukan dalam proses produksi produk tersebut.

Hamid : Kalau begitu perdagangan bebas ini sesuatu yang, seperti yang diyakini banyak orang, *inevitable*, sesuatu yang tak terelakan. Anda setuju dengan pandangan ini?

Nazar : Kalau kita memutuskan untuk negara kita, apakah ada jaminan kita akan menjadi lebih baik? Dua contoh negara yang menutup diri dari perdagangan dunia sekarang ini adalah Kuba dan Mongolia. Dulu Albania juga negara tertutup. Myanmar juga. Nah, tidak terbukti mereka menjadi lebih baik.

Hamid : Bahkan bisa kita bilang lebih buruk?

Nazar : *Collapse*. Mereka malah menyengsarakan rakyatnya sendiri.

Hamid : Atau korea Utara juga masih mengalami kelaparan masal di abad 21 ini. Jadi tidak terelakan. Masalahnya adalah dalam masa tak terelakan ini apa yang bisa dilakukan?

Nazar : Dalam tren besar perdagangan bebas dunia ini terlihat bahwa konsen Mas tadi yang mengatakan bahwa yang maju semakin maju, yang miskin makin miskin. Mungkin keduanya saling meningkat ekonominya. Akan tetapi, yang satu meningkat lebih cepat dibandingkan dengan yang lain. Terlihat ada tren bahwa perdagangan bebas itu mulai dibatasi. Kita lihat regionalisme yang mulai muncul di beberapa tempat. NAFTA (*North American Free Trade Area*) adalah konsep regionalisme. *Asean Free Trade Area* juga adalah salah aplikasi dari konsep regionalisme. Berdagang bebas di dalam tetapi tidak keluar. Keluarnya tetap dengan restriksi-restriksi, tarif dan segala macam. Pasar bebas Eropa, yang akhirnya menjadi *European Community*, adalah regionalisme yang mulai timbul.

Hamid : Sebetulnya semangatnya berlawanan dengan prinsip umum *free trade*.

Nazar : Logika berpikirnya begini: kalau negara-negara yang berdekatan, tingkat perekonomiannya relatif lebih sama. Kalau mereka bergabung, mungkin dampak *free trade* tadi—yang maju, majunya sendiri dan yang mundur,

mundurnya sendiri—intensitasnya tidak terlalu besar. Tetapi, kalau dibuka perdagangan bebas sebebaskan-bebasnya, mulailah terlihat yang maju mengeksploitasi negara yang kurang maju. Eksploitasi ini bentuknya seperti ini, biasanya dengan argumen bahwa negara maju memproduksi barang manufaktur yang *value edite*-nya lebih tinggi, sementara negara berkembang memproduksi barang pertanian yang *value edite*-nya lebih rendah. Di sisi lain, negara berkembang itu perlu barang manufaktur, sementara negara maju mampu memenuhi permintaan komoditi pertaniannya sendiri. Sehingga dalam konteks *terms of trade*, negara berkembang jadi rugi terus karena harus membayar atau mengimpor lebih banyak dibandingkan apa yang bisa dia ekspor. Tetapi dalam konteks bahwa ini tak terhindarkan, keluarlah regionalisme. Nah, satu hal tentang regionalisme ini, apalagi kalau kita refer ke ASEAN, pasar bebas ASEAN ini, *Asean free trade Area* ini, kendalanya adalah ternyata dari awal perdagangan intra Asean itu sendiri tidak terlalu besar volumenya. Intensitasnya tidak terlalu besar.

Hamid : Mengapa tidak besar?

Nazar : Karena salah satunya adalah jenis produk yang dihasilkan rata-rata sama. Kalau saya ingat untuk Indonesia itu mungkin hanya sekitar 20% yang *intra regional export* kita dibandingkan dengan total ekspor kita. Sementara 80% lagi keluar dari region ini. Tetapi kalau kita lihat trennya, membuat regionalisme seperti ini adalah suatu *pressure*, tekanan kepada bangsa Indonesia sendiri supaya bisa memproduksi lebih efisien. Jadi dipaksa, dalam *free trade area* dibuat batas-batas waktu di mana kita akan membebaskan produk-produk tertentu, diberitahu pada para pengusaha, nanti pada tahun sekian harus bersaing global.

Hamid : Sekarang sudah mulai belum itu?

Nazar : Sudah.

Hamid : Artinya makin lama, semakin diperluas bidang-bidang.

Nazar : Seingat saya, dalam salah satu klausulnya bahwa apapun yang diproduksi di dalam wilayah Asean, harus menikmati keistimewaan sebagai produk lokal di region tersebut. Artinya, dianggap produksi dalam negeri. Tidak boleh dikenakan tarif yang aneh-aneh, harus seperti produksi dalam negeri sendiri.

Hamid : Kalau bisa dibilang kita tadi sepakat bahwa ini adalah proses yang tak terelakan. Lalu Indonesia mau tidak mau masuk, baik regional dan secara resmi membangun regionalisme. Tapi Anda bilang tadi, sebetulnya 1/5 atau sekitar 20% saja, sementara 80% masih masuk ke perdagangan bebas yang sesungguhnya, katakan demikian. Apa kendala Indonesia untuk masuk secara menguntungkan?

Nazar : Sektor produksi kita. Sektor produksi kita harus mampu, dengan *time frame* yang ada, memproduksi barang yang bisa bersaing harganya secara global pada waktu yang telah ditentukan, pada saat tarif kita menjadi nol, atau tarif kita hanya tinggal 5%. Kalau tidak mampu, kita akan hilang dari pasar, kita kalah. Inilah kalau tidak dipersiapkan. Kalau kalah, kita tidak akan lagi memproduksi barang itu. Pengusahanya akan hilang, pekerjaanya terpaksa *lie off*.

Hamid : Nah, ada tidak data bahwa kita sudah menunjukkan gejala kalah atau kalah sebagian, atau menang sebagian atau secara umum kita menang?

Nazar : Tergantung *comparative advantage* kita di mana. *Comparative advantage* kita seharusnya, menurut saya, di produk pertanian atau yang berdasarkan sumber daya alam. Nah mampu tidak kita mengangkat *Comparative advantage* ini? Kalau kita mampu, di situlah kita harus mempersiapkan.

Hamid : Artinya Anda melihat basis kekuatan di negeri ini adalah *resource* barang-barang pertanian. Artinya barang pertaniannya harus juga memenuhi standar yang ditetapkan secara internasional, ASO dan sebagainya. Nah, Anda melihat sudah atau belum upaya-upaya serius untuk meningkatkan kualitas sesuai dengan standar internasional itu?

Nazar : Saya yakin pemerintah melakukan banyak hal. Ambil contoh produk yang sangat kontroversial, dalam soal perlindungan produk ini: industri mobil kita. Industri mobil kita yang, katanya, awalnya dipersiapkan sebagai industri yang tangguh, ternyata tidak pernah dewasa. *Infan industry argument* yang dipakai untuk industri mobil pada awal, misalkan dari awal 70-an itu, ternyata tidak pernah dewasa, tatap *infan* terus, minta proteksi terus. Pada saat kita harus masuk ke pasar global, kita tidak bisa lagi kasih, artinya tarifnya harus segera turun, ternyata kita agak goyang. Tidak ada mobil yang diproduksi betul-betul dalam negeri. Artinya ini tidak dipersiapkan. Untuk industri ini tidak dipersiapkan supaya bisa bersaing di pasar global.

Hamid : Baik. Itu menyangkut industri mobil. Nanti kita akan bicara industri lainnya. Mudah-mudahan kita punya data yang cukup tentang itu. Saudara, Anda masih bersama Forum Freedom, bersama saya Hamid Basya'ib dan kita akan kembali setelah yang satu ini.

\*\*IKLAN\*\*

Hamid : Halo selamat pagi lagi. Sodara Anda masih bersama Forum Freedom, bersama saya Hamid Basya'ib dan tamu kita masih yang tadi yaitu Swahasil Nazara. Bung Nazara, tadi Anda menyebutkan soal mobil, apalagi bidang lainnya yang menunjukkan bahwa Indonesia belum siap terjun langsung secara penuh pada kancan perdagangan bebas?

Nazar : Saya tadi menyebut soal beras. Kalau mau kita urut, beras ini katanya salah satu komoditi yang sangat penting di Indonesia. Ini jelas, karena makanan pokok. Terus kalau ada beberapa cerita yang mengatakan kenapa kita obsesi menjadi swasembada beras adalah karena Sultan Agung dulu kalah menyerbu Batavia gara-gara stok berasnya. Jadi kita terobsesi pada masa Orde Baru swasembada pangan, khususnya swasembada beras. Kalau memang kita mempersiapkan itu dengan baik, harusnya sekarang bukan swasembada, harusnya kita ekspor, harusnya kita jual beras keluar. Akan tetapi, tidak pernah terjadi. Sektor pertanian kita yang tenaga kerjanya sekitar 50%, ternyata tidak kuat menghasilkan beras untuk negara kita sendiri. Malah kita masih, kemarin cerita buka tutup keran impor beras, berkelahi karena kita tidak tahu berapa jumlah sebenarnya produksi yang ada di negeri ini. Semenantara, kalau kita lihat Amerika yang jumlah tenaga kerja sektor pertaniannya hanya 5%, dia bisa menghidupi kebutuhan pangan negaranya sendiri, dan sebagian masih diekspor keluar, gandum dan sebagainya.

Hamid : Jadi bahkan di sektor yang paling kita unggulan, kita kecil.

Nazar : Seyogyanya. Artinya pasarnya ada. Kalau mobil mungkin hanya berapa orang yang membelinya. Tapi kalau beras, semua orang harus akan membelinya. Itu pun masih tetap impor.

Hamid : Jadi apa penyebabnya? Artinya ketidak-sungguhan pemerintahkah dalam menyiapkan, atau banyak orang Indonesia atau pengelola negara ini tidak kunjung sadar bahwa masalahnya betul-betul di depan mata?

Nazar : Masalahnya adalah di sisi produksinya. Jadi ketidak-mampuan memproduksi secara efisien. Saya tidak tahu apa saja permasalahannya di sektor pertanian tanaman pangan ini, khususnya beras. Tapi kalau kita lihat fakta itu absurd sekali.

Hamid : Nah, kita beralih sedikit ke soal yang hangat. Baru-baru ini kita dikejutkan oleh berita-berita besar tentang masuknya garmen Cina atau tekstil, istilahnya TPT (Tekstil dan Produk Tekstil). Harganya luar biasa murah. Anda punya Hem, bisa Rp. 5.000. Daster buat perempuan juga 5.000 rupiah. Bahkan kalau beli lusinan bisa lebih murah lagi. Pokoknya kalau dilihat dari segi itu harga-harganya tidak masuk akal, dan sehingga secara umum industri tekstil kita betul-betul mustahil untuk bersaing. Sekarang ada kontroversi lagi di situ. Kemudian pengusaha garmen dan tekstil kita minta perlindungan atau proteksi, kalau tidak, industri garmen dalam negeri kita hancur. Karena Cina biaya produksinya pasti di atas itu. Jadi kita tidak mungkin bersaing. Tanpa proteksi, pasti banyak industri tekstil kita yang gulung tikar. Dan itu sudah terjadi menurut asosiasi perusahaan tekstil. Bagaimana Anda melihat fenomena ini bung Nazara?

Nazara : Jadi, saya terus terang tidak tahu apa yang terjadi di Cina sehingga bisa semurah itu. Apakah ini memang faktor teknologi, atautkah ini tenaga kerja yang di *refresh* supaya gajinya yang laur biasa murah sehingga menghasilkan produk yang murah. Tetapi, cara saya melihat seperti ini: ibaratnya dunia ini tidak selebar daun kelor. Kalau kita bisa mengasilkan produk yang lumayan kompetitif, masih ada pasar lain. Jual ke Papua Nugini pasti masih lebih baik. Kalau datang orang Afrika ke Tanah Abang lalu beli barang kemudian dibawa lagi pulang ke sana, artinya kita lebih efisien ketimbang mereka, bahkan sesudah ditambah dengan biaya transportasi. Ini pasar. Bisa tidak kita melihat pasar seperti itu? Jadi sektor produksi lagi-lagi kuncinya. Kalau mau bersaing di pasar global, sektor produksi kita harus bisa melihat pasar. Mungkin ada negara yang tidak bisa kita kalahkan, tidak tahu ada apa di negaranya sehingga bisa murah sekali, tetapi kita coba jual di tempat lain.

Hamid : Tapi masalahnya dalam kasus serbuan garmen Cina mislanya, kita bahkan di pasar dalam negeri sendiri pengusaha kita tidak mampu bersaing. Artinya, biarkan saja kalah di kandang sendiri tapi menang di luar. Anda memilih cara itu?

Nazar : Kalau itu alternatifnya untuk bisa hidup, kenapa tidak.

Hamid : Memang ironis karena pasar kita ini besar sekali, kenapa kemudian harus dikuasai barang asing?

Nazar : Ini adalah perdebatan klasik di perdagangan internasional. Haruskah kita mensubstitusi barang yang kita impor untuk menjaga devisa, atautkah kita promosi ekspor kita sebesar-besarnya juga untuk membayar impor kita, untuk menjaga supaya devisa kita tidak anjlok. Kalau dari dua rejim ini yang disebut dengan *import substitution* dan *export promotion*, jelas sekali bahwa pemerintah Indonesia itu sekarang mengarahnya ke *export promotion*. Paling tidak, sejak tahun 80-an, sejak kita masuk ke era deregulasi dan debirokratisasi berubah rejim kita menjadi *export promotion*. Harusnya bisa keluar. Keluar itu, elemennya itu tadi sektor produksinya harus bisa efisien atau harus jeli melihat pasar.

Hamid : kita bergeser lagi masih perdagangan bebas. Ada tuduhan juga bahwa perdagangan bebas ini mengorbankan lingkungan hidup. Artinya, orang dipacu untuk bersaing sebaik-baiknya, sekompetitif mungkin, maka pertimbangan ekosistem atau ekologi diabaikan. Itu menurut para pengeritiknya. Misalnya, investasi luar ke negeri kita. Artinya, kerusakan lingkungan itu dilakukan oleh perusahaan asing yang beroperasi di negeri kita. Apa betul bahwa perdagangan bebas itu punya hubungan langsung dengan cepatnya kerusakan lingkungan hidup?

Nazar : Saya pikir tidak langsung seperti itu. Kalau kita menerima FDI atau *Foreign Direct Investment* dari luar negeri lalu mereka membuka usaha. Usaha itu harus

dilakukan dengan tunduk kepada aturan-aturan yang ada di negara kita. Entah itu perusahaan luar negeri atau dalam negeri harus tunduk pada peraturan yang sama. Kalau kita tidak punya sistem yang baik untuk mengawasi bagaimana proses produksi mereka, yang salah bukan FDI-nya tetapi pengawasan kita. Artinya, bisa juga dilakukan oleh perusahaan domestik juga. Tidak harus dari luar. Kalau perusahaan domestiknya buat proses produksi lalu menanam pipa ke bawah sungai dan kita tidak tahu dia buang limbah, ini bisa dilakukan oleh siapa pun, tidak harus perusahaan luar negeri atau FDI.

Hamid : Atau perusahaan Indonesia pun yang melakukan investasi di Amerika bisa melakukan itu?

Nazar : Kalau dia melakukan itu, Amerika bisa tangkap dia tidak. Kalau Amerika tangkap dia, kena juga.

Hamid : Biasanya di negara-negara maju pengawasannya bisa sangat ketat?

Nazar : mungkin dengan sistem yang lebih ketat mereka bisa awasi itu lebih baik. Tapi kalau kita bilang negara maju pengawasannya tetap, kalau kita lihat kasus Amerika (wilayah) perbatasan dengan Meksiko yang disebut kawasan Makiladoras, *people smuggling* luar biasa besarnya. Dan itu permasalahan yang membikin pusing pemerintah Amerika.

Hamid : Artinya mereka juga tidak sanggup, kedodoran.

Nazar : Sama kedodorannya dengan Malaysia dengan tenaga kerja illegal kita.

Hamid : Nah bung tadi saya lupa melanjutkan, kalau tadi saya sebut kasus garmen dari Cina, bukankah kalau perdagangan bebas ini terus berlangsung dan semua pihak mendukungnya, maka serbuan barang-barang luar negeri semacam ini akan makin luas dan makin banyak. Kalau kemarin ada garmen dan sepatu, lalu besok ada Toys, mainan. Ada barang-barang konsumtif lain seperti arloji, pulpen, kaca mata, dan seterusnya. Bagaimana kemudian industri dalam negeri? Ini yang dikhawatirkan

Nazar : Memang, menurut saya, kakhawatiran itu adalah sangat wajar. Karena itu, pengusaha dalam negeri harus berpacu. Tidak ada cara lain. Dia harus tahu di mana bisa efisien, dan di mana bisa jual. Lalu pengusaha dalam negeri ini kemudian akan bilang, “saya tidak efisien gara-gara macem-macem” ini adalah pekerjaan rumah (PR) pemerintah. Uang siluman, pungli yang macam-macam, termasuk ekonomi biaya tinggi dalam proses produksi yang legal. Artinya, ekonomi biaya tinggi itu bukan hanya yang illegal, yang legal pun banyak. Misalkan dari sisi pasar tenaga kerja kita itu adalah ekonomi biaya tinggi dan legal semuanya itu.

Hamid : Artinya tenaga kerja kita terlalu mahal?

Nazar : Tenaga kerja kita terlampau mahal, upah minimum di atas dari produktivitas. Ini sudah mulai banyak dikeluhkan bahwa upah minimum itu di atas pertumbuhan produktivitas pekerja. Nah ini legal, tapi memakan biaya tinggi. Lalu kalau Pemerintah Daerah membuat hingga 400 Perda yang kemarin dibatalkan Departemen Dalam Negeri, itu artinya legal. Paling tidak ada waktu legal pada saat Perda itu belum dibatalkan.

Hamid : Artinya pemerintah pun bisa ikut menghambat. Bukannya mendukung produktivitas daya saing, dia malah ikut menghambat.

Nazar : Betul. Dan biasanya atas nama penerimaan jangka pendek. Kalau kita mengerti Perda-Perda kemarin, kita sebut Perda bermaslah itu, intinya adalah penerimaan jangka pendek. Pemerintah Daerah berpikir bagaimana mendapatkan uang dari hasil retribusi, pungutan dan sebagainya, sehingga pendapatan asli daerah naik. Dia tidak sadar dengan mengeluarkan Perda itu, pada saat yang bersamaa membebani sektor produksi dengan biaya tinggi.

Hamid : Sayang sekali waktu kita habis. terima kasih atas kehadiran Anda bung Nazara di studio kita pagi ini. Saudara sekalian demikianlah Forum Freedom berakhir, bersama saya Hamid Basya'ib dan kita akan berjumpa minggu depan pada waktu yang sama. Anda dapat mengirimkan komentar ke 021 70497497, dan kita akan berjumpa lagi minggu depan, wassalam.....

*Anda baru saja menyimak forum Freedom, kerjasama KBR 68 H denga Freedom Institute.*

Ditranskrip oleh Husni